

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Kitab Al-Hikam

a. Pengertian Kitab Al-Hikam

Dalam bahasa Arab kata “*Hikam*” merupakan bentuk jamak dari “*Hikmah*”. Dalam bahasa sehari-hari, ketika seseorang dihadapkan pada suatu musibah maka nasihat yang sering diterima dari para sahabat maupun gurunya yaitu “*sabar ya.....ambil hikmahnya saja*”. Dalam bahasa Indonesia harian, kata “*Hikmah*” memiliki makna “sisi baik dari sesuatu”. Sepahit apapun suatu peristiwa yang sedang atau telah dihadapi pasti memiliki hikmah atau bisa disebut ada sisi baiknya.

Kitab Al-Hikam merupakan kitab tasawuf yang paling Masyhur. Kitab ini ditulis oleh imam sufi besar abad ke-13 yaitu Ibnu Atha’illah As-Sakandari. Sebagai karya tulis, kitab ini bisa dibilang unik dan indah, sebab tertulis dengan bahasa meditasi dan gaya bahasa yang tidak tertandingi. Di dalamnya terdapat ajaran-ajaran spiritual yang tinggi dan dipadukan dengan bahasa yang mempesona beserta keyakinan yang mendalam.¹

Al-Hikam memiliki arti “kata-kata hikmat”, kitab ini dianggap suatu matan yang menghimpun sebanyak 264 ungkapan-ungkapan hikmah yang bercorak kesufian yang memiliki nilai tinggi dimana kitab ini merupakan kumpulan pemikiran kesufian Ibnu Atha’illah. Kitab Al-Hikam sangat melegenda hingga membawa Ibnu Atha’illah As-Sakandari melewati batas dunia kesufian dan tarekat. hal ini dapat dilihat dari peran kitab ini yang menjadi rujukan untuk para peminat ilmu tasawuf, tanpa memandang latar belakang tarekat yang diambil.²

Di era yang serba modern seperti sekarang ini, kita tidak terlepas dari semakin ketatnya persaingan sehingga satu

¹ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2019).

² Shuhaimi Mohd Lana dan Abd Rahman Abd Ghani, *Pengaruh Kitab Al-Hikam Al-‘Ataiyyah Dalam Masyarakat Melayu di Malaysia*, Jurnal Ilmi, Jilid 7 (2017), 10.

sama lain kerap saling menjatuhkan. Menurut sebagian orang utamanya dari kalangan sufi, konon dunia dapat menjauhkan seseorang dari Tuhan. Untuk itu perlu kiranya untuk dijauhi kemudian mendekatkan diri pada sang Khaliq, yakni dengan melakukan Zuhud. Namun pada satu sisi umat Islam dituntut untuk mampu bersaing di ranah kancah dunia.

Umat Islam dewasa ini tertinggal jauh dari umat yang lain, hal ini disinyalir terjadi sebab zuhud yang dilakukan. Hatinya tidak ingin tercampur dengan urusan duniawi yang dapat membuatnya terlena. Namun menurut pandangan Ibnu Atha'illah, bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup itu diperlukan, sebagai jalan untuk menuju rasa syukur kepada Allah SWT. Pemahaman-pemahaman inilah yang perlu untuk diluruskan, agar umat Islam tidak salah dalam mengartikan suatu hal sampai menjauhkan diri dari dunia sepenuhnya. Kitab Al-Hikam merupakan bentuk perlawanan terhadap realitas dunia yang terjadi kini. Kitab ini menjelaskan secara sederhana dan lugas tentang bagaimana cara hidup Islami dan tentunya bersandar pada Al-Qur-an dan As-Sunnah.

b. Isi kandungan Kitab Al-Hikam

Kitab Al-Hikam sebenarnya merupakan kitab yang ringkas yang dianggap sebagai matan atau inti, adalah kumpulan kata-kata hikmat atau pemikiran Ibnu Atha'illah dalam ranah kerohanian. Oleh karena itu Al-Hikam tidak memiliki tajuk-tajuk tertentu.³ Kitab ini merupakan ciri khas dari pemikiran Ibnu Atha'illah selaku penulisnya, terkhusus dalam paradigma tasawuf. Di antara para tokoh sufisme falsafi seperti Al-Hallaj, Ibnu Arabi, Abu Husen An-Nuri dan yang lain, kedudukan pemikiran Ibnu Atha'illah bukanlah sekedar bernuansa tasawuf falsafi yang mengutamakan teologi belaka, Akan tetapi juga diimbangi dengan unsur pengamalan ibadah beserta suluk, hal ini memiliki arti bahwa syari'at, hakikat dan ma'rifat dilalui dengan cara metodis. Dalam pemikiran Ibnu Atha'illah terkait tasawuf lebih menitik beratkan niai-nilai tasawuf pada ma'rifat dan inilah

³ Shuhaimi Mohd Lana dan Abd Rahman Abd Ghani, *Pengaruh Kitab Al-Hikam Al-'Ataiyyah Dalam Masyarakat Melayu di Malaysia*, Jurnal Ilmi, Jilid 7 (2017).

yang membedakan antara corak pemikiran beliau dengan tokoh sufi lainnya.⁴

Dalam penulisannya kitab Al-Hikam tidak disistematiskan layaknya yang telah dilakukan pemikir tasawuf lainnya, adapun yang dibahas oleh Ibnu Atha'illah salah satunya mengenai maqom-maqom spiritual seperti sabar, taubat, zuhud, tawakal dan ridha. Selain itu ia juga membahas tentang *ahwal* seperti *khauf* dan *raja'*, *tawadhu'*, ikhlas dan syukur. Selanjutnya Ibnu Ata'illah juga membahas terkait *ma'rifat*, *fana-baqa* serta *mahabbah*. tidak seperti tokoh sufi yang lain yang melandaskan *maqamat* dan *ahwal* pada Al-Qur'an dan Hadits, maka dalam kitab ini Ibnu Ata'illah selaku penulisnya lebih banyak bertumpu pada pengalaman batin yang bersangkutan.⁵

Terkait bahasan konsep maqam Ibnu At-Thaillah memiliki pemikiran tersendiri, ia melihat tercapainya maqam bukanlah karena usaha seorang salik, tapi merupakan anugerah dari Allah swt. Karena jika maqam dicapai melalui usahanya sendiri, sama halnya dengan mempercayai jika salik mempunyai kemampuan untuk mencapai suatu tingkatan maqam atas kehendak dan kemampuannya sendiri. Ibnu Athaillah membagi tingkatan maqam sufi menjadi beberapa tahapan diantaranya:

1) Maqam Taubat

Sebelum sampai pada maqam ini, seorang salik tidak bias mencapai pada maqam-maqam lainnya, sebab taubat merupakan maqam awal yang harus dilalui oleh salik. Mengingat sebuah tujuan akhir tidak akan dapat dicapai tanpa melalui langkah awal yang benar. Cara bertaubat menurut pandangan Ibnu At-Thaillah adalah dengan bertafakkur dan berkhawat. Dan tafakkur sendiri ialah keharusan seorang salik intropeksi untuk semua tindakan pada siang hari. Jika ada perbuatannya yang berupa ketaatan kepada Allah, maka hendaklah ia

⁴ Azizah Aryanti, *Pemikiran Tasawuf syeikh Ibn 'Atoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam (Kajian tentang Rekontruksi dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Manhaj 5, no. 1 (2017).

⁵ Muhammad Adib Rosyidi, Skripsi: *Implementasi Pengajian Kitab Al-Hikam dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Masyarakat di Pondok Pesantren Sulubus Salam Ngunut Babadan Ponorogo*, IAIN Ponorogo (2020), 23.

bersyukur kepada-Nya. Dan jika sebliknya hendaknya ia beristigfar dan bertaubat kepada-Nya.

2) Maqam Zuhud

Ada dua macam zuhud menurut Ibnu At-Thaillah: yang pertama yaitu zuhud Zahir Jali, zuhud dari perbuatan berlebihan dalam perkara halal, seperti : pakaian, makanan dan sesuatu yang lain yang termasuk dalam perhiasan duniawi. Yang ke dua yaitu zuhud Batin Khafi, zuhud dari segala bentuk kepemimpinan, cinta penampilan. Zahir, dan juga berbagai hal lain yang terkait dengan keduniaan.

Hal yang dapat membangkitkan. maqam zuhud yaitu dengan merenung (*ta'ammul*). Seorang salik akan melihat dunia hanya sebagai tempat bagi selain Allah, dia hanya melihat dunia yang berisikan kesedihan dan kekeruhan, jika seorang salik benar-benar merenungkan dunia ini. Apabila demikian, maka salik akan zuhud kepada dunia.

3) Maqam Sabar

Sabar terbagi menjadi tiga macam, menurut Ibnu Athaillah: sabar terhadap kewajiban, sabar terhadap hal-hal yang haram dan sabar terhadap segala perencanaan (angan-angan) serta usaha.

4) Maqam Syukur

Ada 3 macam syukur berdasarkan pandangan Ibnu Athaillah:

- a) Syukur dengan lisan (mengungkapkan dengan lisan atas nikmat yang telah didapat)
- b) Syukur dengan anggota tubuh (rasa syukur yang diungkapkan melalui ketaatan)
- c) Syukur dengan hati (mengakui bahwa Allah maha pemberi nikmat, apapun bentuk kenikmatan yang diperoleh dari manusia, tidak lain semata-mata adalah dari-Nya).

5) Maqam *Khauf*

Apabila seorang salik merasa takut atas hilangnya hal dan maqamnya, maka seorang salik telah sampai pada tingkat maqam *khauf*, sebab mereka tahu bahwa Allah memiliki kepastian.hukum dan kehendak yang tidak bisa dicegah. Ketika Allah memiliki kehendak untuk mencabut

suatu maqam dan hal yang terdapat pada seorang salik, ketika itu juga Allah akan mencabutnya.

“jika engkau menginginkan Allah membuka utukmu pintu *raja*’, maka tengoklah segala sesuatu yang Allah berikan kepadamu. Dan jika engkau menginginkan Allah membukakan utukmu pintu *khauf*, maka tengoklah apa yang telah kau berikan kepada-Nya.

6) Maqam Ridha dan Tawakal

Berdasarkan pandangan Ibnu At-Thaillah Ridha merupakan penerimaan secara penuh terhadap kepastian dan ketentuan Allah, hal ini didasarkan atas sabda Rasulullah SAW: “*orang yang merasakan manisnya iman adalah orang yang ridha kepada Allah*” maqam ini bukanlah maqam yang diperoleh atas usaha seorang salik sendiri, akan tetapi ridha merupakan anugerah dari Allah.

7) Maqam Mahabbah

Ibnu Ataillah memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep mahabbah, di mana seorang salik harus merelakan semua mimpinya. Ia berpikir demikian karena Salik yang telah tiba di Mahaba mungkin masih menantikan kembalinya cintanya pada orang yang dicintainya. Dari sudut pandang ini, cinta Salik didasarkan pada keinginannya untuk membalas cinta. Karena seorang pecinta sejati adalah orang yang rela mengorbankan segalanya demi orang yang dicintainya dan tidak mengharapkan imbalan apapun dari orang yang dicintainya, dalam hal ini adalah Allah SWT.

Mahabbah atau cinta kepada Allah adalah tujuan dari seluruh maqam, puncak dari segala derajat. Setelah mahabbah tidak ada lagi maqam karena mahabbah adalah hasil dari segala maqam seperti rindu, senang, gembira dan lainnya. serta tidak ada maqam sebelum mahabbah, kecuali bahwa itu hanyalah awal dari semua maqam seperti taubat, kesabaran, zuhd, dan lain sebagainya.⁶

⁶ Azizah Aryanti, *Pemikiran Tasawuf syeikh Ibn ‘Atoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam (Kajian tentang Rekontruksi dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Manhaj 5, no. 1 (2017), 3-4.*

2. Kebermaknaan Hidup

a. Pengertian Makna Hidup

Setiap manusia menginginkan untuk memiliki kehidupan yang bermakna. Menurut Bastaman, keinginan untuk menjalani hidup yang bermakna merupakan kekuatan pendorong di balik perilaku manusia. Inilah yang menjadi dasar tindakan manusia untuk melakukan suatu aktivitas, misalnya bekerja dan berkarya agar kehidupan yang dijalani terasa bermakna.⁷

Makna hidup sebenarnya terdapat dalam kehidupan itu sendiri, namun nyatanya tidak mudah untuk menemukannya, sebab sering kali tersirat dan tersembunyi didalamnya. Apabila makna hidup tersebut dapat ditemukan maka akan menjadikan kehidupan seseorang lebih terasa bermakna dan berharga, setelah itu akan menumbuhkan perasaan bahagia. Maka kebahagiaan adalah akibat dari keberhasilan seseorang karena telah menemukan makna hidup.⁸

Viktor E. Frankl, menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup adalah komitmen hidup yang harus dimiliki oleh seseorang agar tercipta sebuah kekuatan untuk kehidupannya. Dimana hal ini merupakan bagian dari alasan individu untuk mempertahankan hidupnya. Kebermaknaan hidup dapat diaplikasikan pada keinginan seseorang untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi sesamanya.

Koeswara mengungkapkan kebermaknaan hidup merupakan penghayatan individu terhadap eksistensi dirinya. Meliputi hal-hal yang berarti dan berharga sehingga mampu memberi arti khusus yang dapat dijadikan sebagai tujuan hidup. Sedangkan menurut Hanna Djumhana Bastaman, Makna hidup diartikan sebagai suatu hal yang dipandang penting, berharga dan diyakini sebagai kebenaran yang

⁷ Fatma Laili khoirun Nida, *Mewujudkan Kebermaknaan Hidup Melalui Kegiatan Wirausaha (Fenomena Perkembangan Kualitas Hidup Masyarakat Muslim Marginal di Kampung Sosial Argopuro Kabupaten Kudus)*, Community Development 1, no. 1 (2016), 80-84.

⁸ Dyota Puspasari dan Ilham Nur Alfian, *Makna Hidup Penyandang Cacat Fisik Postnatal Karena Kecelakaan*, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental 1, no.3 (2012), 3.

kemudian dijadikan tujuan hidupnya, yaitu hal-hal yang harus dicapai dan dipenuhi dalam hidupnya.⁹

Frankl mengatakan bahwasannya orang yang hidupnya bermakna adalah orang yang mempunyai tujuan akan hidup dan keinginan untuk dapat hidup bermakna. Orang yang mempunyai tujuan hidup maka akan memanfaatkan waktunya untuk hal-hal yang positif. Begitu juga orang yang mempunyai keinginan untuk hidup bermakna, maka ia akan terus berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya. Adanya tujuan hidup dan keinginan untuk hidup bermakna akan mengantarkan seseorang untuk mencapai kebermaknaan hidup.¹⁰

Definisi terkait makna hidup memperlihatkan bahwa dalam makna hidup terdapat juga tujuan hidup, yaitu sesuatu yang perlu dicapai dan dipenuhi. Mengingat keduanya tidak dapat dipisahkan, maka untuk keperluan praktis pengertian, makna hidup dan tujuan hidup disamakan.

b. Sumber-sumber Kebermaknaan Hidup

Mengacu pada pandangan Frankl makna hidup dapat ditemui dalam setiap keadaan, termasuk ketika seseorang dalam keadaan menderita sekalipun, kehidupan ini selalu bermakna, selama kita mampu melihat hikmah-hikmahnya. Ada tiga bidang kegiatan dalam kehidupan ini yang memiliki potensi mengandung nilai-nilai yang apabila nilai-nilai ini diterapkan dan dipenuhi dapat memungkinkan seseorang menemukan makna dalam hidupnya. Ketiga nilai (*values*) tersebut yaitu *creative values*, *ekspriential values*, dan *attitudinal values*.

1) *Creative values* (Nilai-nilai kreatif)

Nilai kreatif dapat direalisasikan melalui kegiatan berkarya, bekerja, mencipta dan melaksanakan tugas serta kewajiban dengan baik dan penuh tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan berusaha mengerjakan sebaik mungkin merupakan contoh dari kegiatan berkarya.

⁹ Candra Ayu Kusumastuti dan Rohmatun, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas 1 Semarang*, Jurnal Proyeksi 13, no. 2 (2018), 180.

¹⁰ Meta Malihatul Maslahat, *Konsep Kebermaknaan Hidup Viktor E. Frankl Dalam Tinjauan Tasawuf*, Esoterik: Akhlaq dan Tasawuf, 06, no 2 (2020).

Melalui kegiatan bekerja dan berkarya kita dapat menemukan arti hidup dan merasakan kehidupan secara bermakna. Hal tersebut secara nyata dapat kita alami apabila kita adalah seseorang yang tidak kunjung menemukan pekerjaan, kemudian seorang teman menawari sebuah pekerjaan, meskipun gaji yang kita dapatkan tidak besar jumlahnya, kemungkinan tinggi kita akan menerima tawaran tersebut. Karena kita akan lebih merasa berarti dengan pekerjaan yang telah kita dapat meskipun gaji sedikit, daripada tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

Namun perlu dijelaskan bahwa pekerjaan hanya sebuah sarana untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup, makna hidup bukan terletak pada pekerjaan yang sedang kita tekuni, melainkan tergantung pada individu yang bersangkutan dalam menyikapinya.

2) *Ekspriential values* (Nilai-nilai penghayatan)

Nilai penghayatan yaitu keyakinan dan penghayatan terhadap nilai-nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, keimanan dan keagamaan serta cinta kasih. Melalui penghayatan dan keyakinan akan suatu nilai dapat menjadikan seorang individu berarti dalam hidupnya. Pada kenyataannya banyak orang yang merasa hidupnya berarti dari agama yang diyakininya.

Cinta kasih turut berperan menjadikan seorang individu menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai oleh seseorang, seorang individu akan merasa hidupnya dipenuhi dengan pengalaman dan peristiwa yang membahagiakan. Mencintai berarti menerima apapun keadaan orang itu serta dapat memahami kepribadiannya dengan penuh pengertian. Cinta kasih membuat seseorang ingin selalu menunjukkan kabajikan sebanyak mungkin kepada orang yang dikasihinya.

3) *Attitudinal values* (Nilai-nilai bersikap)

Nilai-nilai bersikap berarti menerima segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin terelakkan lagi dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian. Tentunya hal ini dilakukan setelah berbagai upaya dan jalan telah ditempuh secara maksimal. Perlu diketahui bahwa yang diubah kaitannya dengan ini bukanlah keadaannya,

melainkan sikap yang dipilih dalam menghadapi keadaan tersebut.

Sikap menerima dengan penuh keikhlasan dan tabah dalam menghadapi peristiwa buruk dapat mengubah pandangan yang semula hanya dipenuhi dengan penderitaan menjadi pandangan yang dapat melihat makna dan hikmah dari penderitaan tersebut. dengan ini dapat dipahami bahwa dalam keadaan bagaimanapun, seseorang tetap dapat menemukan arti hidup selama ia bisa mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya.

Selain tiga nilai yang dikemukakan oleh Viktor Frankl, terdapat juga nilai yang diungkapkan oleh Bastaman yang dapat menjadikan kehidupan ini bermakna yaitu harapan (*hope*). Harapan merupakan keinginan akan terjadinya hal-hal baik atau perubahan yang menguntungkan diri pada kemudian hari. Harapan dapat memberi sebuah solusi dan peluang serta tujuan baru yang menjanjikan yang dapat menumbuhkan semangat dan sikap optimisme. Orang yang memiliki harapan terhadap apapun selalu memperlihatkan sikap positif terhadap masa depan, merasa percaya diri dan optimis dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.¹¹

Sejalan dengan ini, Yalom memberi pendapat bahwa sumber kebermaknaan hidup salah satunya dapat diperoleh dengan meyakini keberadaan Tuhan. Dengan mendekati diri kepada Tuhan maka manusia akan kembali kepada naluri dasarnya, yaitu insting keberagamaan. Dimana naluri ini yang nantinya akan mendorong manusia untuk menjalankan kegiatan keberagamaan, sebab pada dasarnya manusia yang beragama adalah mereka yang struktur mental keseluruhan dan hidupnya diarahkan kepada Tuhan.¹²

c. Karakteristik Makna Hidup

Makna hidup menurut Bastaman memiliki beberapa ciri, antara lain yaitu:

¹¹ H.D. Bastaman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 46-50.

¹² Wahyu Kurniawan dan Rahma Widyana, *Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa*, *Jurnal Intervensi Psikologi*, vol.6, (2014), 71.

1) Unik, Pribadi dan Temporer

Makna hidup antar individu bersifat unik dan pribadi artinya dalam kehidupan seseorang pasti ada hal-hal yang dianggap penting. Namun sesuatu yang dirasa penting oleh satu orang, belum tentu penting juga untuk individu lain. Sedangkan ciri temporer dalam makna hidup memiliki arti bahwa hal yang dirasa penting dan bermakna pada masa sekarang bagi seseorang, belum tentu sama bermaknanya pada waktu yang lain.

2) Spesifik dan Nyata

Makna hidup tidak perlu selalu dikaitkan dengan hal-hal yang berbau filosofis atau idealis dan prestasi-prestasi akademis yang serba luar biasa, sebab makna hidup dapat ditemukan pada pengalaman kehidupan sehari-hari. Mengagumi keindahan matahari terbit dari ufuk timur pada waktu fajar, melihat pertumbuhan tanaman yang kita tanam, merasa gemas melihat kucing bermain, bersemangat menjalani pekerjaan yang dicintai dan lain sebagainya merupakan peristiwa nyata yang bermakna secara pribadi bagi individu.

Mengingat makna hidup bersifat unik dan khusus, maka makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, akan tetapi harus dicari dan ditemukan sendiri. Seseorang hanya akan menunjukkan perihal sesuatu yang berarti, akan tetapi pada akhirnya akan kembali pada masing-masing individu untuk menentukan apa yang dianggap penting dan dirasa bermakna.

3) Memberi Pedoman dan Arah

Karakteristik selanjutnya dari makna hidup yaitu memberi pedoman dan arah terkait aktivitas-aktivitas kita, sehingga makna hidup seolah memanggil kita untuk memenuhinya. Jika makna hidup ditemukan dan tujuan hidup telah ditentukan, kita seolah-olah terpanggil untuk memenuhinya, demikian pula dengan kegiatan-kegiatan kita yang menjadi lebih terarah untuk pemenuhan itu. Itulah makna hidup dengan sifatnya yang unik, spesifik dan temporer serta fungsinya sebagai pedoman untuk aktivitas-aktivitas kita.¹³

¹³ H.D. Bastaman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 51-53.

d. Panca Cara Temuan Makna Hidup

Berikut merupakan panca cara temuan makna hidup dari metode logoanalisis James C. Crumbaugh yang telah dimodifikasi oleh H.D. Bastaman:

- 1) Pemahaman diri, yakni mengenali diri sendiri secara objektif terkait kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, baik yang merupakan potensi maupun yang telah teraktualisasi. Kemudian mengembangkan kekuatan yang telah diketahui dan menghambat kelemahan-kelemahan diri.
- 2) Bertindak positif, dapat dilakukan dengan mencoba melakukan hal-hal yang dianggap baik dan bermanfaat dalam perilaku nyata sehari-hari.
- 3) Pengakraban hubungan, yakni meningkatkan hubungan baik dengan orang-orang tertentu seperti anggota keluarga, teman dan rekan kerja, sehingga terciptanya rasa saling percaya, saling membutuhkan, dan saling membantu satu sama lain.
- 4) Pendalaman Catur-nilai, yakni berusaha memahami dan memenuhi empat nilai yang merupakan sumber makna hidup, yaitu nilai kreatif (kerja,karya, mencipta), nilai penghayatan (kebenaran, keindahan, cinta kasih dan iman), nilai bersikap (menerima kemudian mengambil sikap yang tepat terhadap peristiwa buruk yang tidak dapat dihindari lagi), nilai pengharapan (percaya akan adanya perubahan yang lebih baik dimasa mendatang).
- 5) Ibadah, yakni menjalani hal-hal yang diperintahkan oleh Tuhan dan menghindari apa yang dilarang-Nya. Kekhusyukan dalam menjalankan ibadah seringkali mendatangkan rasa tenang dalam diri seseorang, dengan begitu akan menimbulkan perasaan mantap seakan telah mendapat petunjuk dan bimbingan dalam menghadapi permasalahan hidup.

Kelima metode yang telah disebutkan di atas bertujuan untuk menjajagi sumber makna hidup yang tersirat dari pengalaman pribadi, aktivitas sehari-hari dan lingkungan sekitarnya. Apabila makna hidup telah

ditemukan dan berhasil dipenuhi diharapkan dapat mendatangkan perasaan bermakna dan bahagia.¹⁴

e. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Hidup Bermakna

Menurut Bastaman mereka yang hidupnya bermakna menunjukkan kehidupan yang penuh semangat, gairah dan jauh dari perasaan hampa. Tujuan hidup jelas bagi mereka, baik tujuan hidup jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga berbagai kegiatan yang mereka lakukan menjadi terarah. Menjalankan tugas dan pekerjaan dengan tanggung jawab dan penuh semangat, sebab bagi mereka melakukan tugas sehari-hari merupakan sumber kepuasan dan kebahagiaan. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada, memahami pembatasan-pembatasan dalam lingkungan, namun dalam keterbatasan tersebut mereka tetap dapat menentukan apa yang terbaik untuk diri mereka sendiri. selanjutnya mereka dapat memberi serta menerima cinta kasih dari seseorang, serta sadar bahwasannya cinta kasih adalah salah satu hal yang dapat membuat hidup ini bermakna. Motto hidup mereka “Raih makna dengan do’a, karya dan cinta.”¹⁵

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki kehidupan yang bermakna menurut Frank yaitu:

- 1) Bertanggung jawab dalam mengarahkan hidupnya
- 2) Mengenal diri, menyadari bahwa ia merupakan makhluk Tuhan, tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merendahkan derajat
- 3) Mengontrol dan mengendalikan dirinya secara sadar
- 4) Bebas dalam bertindak dan bersikap
- 5) Dapat memberi dan menerima cinta
- 6) Dapat melakukan *transendensi* diri atau mengambil jarak dengan diri sendiri.
- 7) Memiliki sikap optimis dan berorientasi pada masa depan
- 8) Tidak dapat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang berasal dari luar dirinya
- 9) Mempunyai alasan untuk terus menjalani kehidupan

¹⁴ H.D. Bastaman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 153-156.

¹⁵ H.D. Bastaman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 85-86.

- 10) Dapat merealisasikan ketiga nilai; nilai kreatif, penghayatan dan bersikap
- 11) Memanfaatkan waktu sebaik mungkin, agar kerja dapat dikembangkan dengan maksimal.¹⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, melainkan sudah pernah ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, beberapa penelitian yang dimaksud diantaranya yaitu:

1. Jurnal dengan judul "*Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojokerto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam*" yang ditulis oleh Muhammad Ahsan Jauhari pada tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu, perilaku sosial santri meliputi bagaimana para santri ini berbaur dengan masyarakat, apa saja yang mereka lakukan ketika melihat kondisi lingkungan sekitar, dan bagaimana cara mereka mengambil keputusan. Perilaku sosial tersebut meliputi *ro'an*, jaga malam, memasak makanan santri, membersihkan masjid serta meminjamkan teman kepada teman yang membutuhkan. Perilaku tersebut merupakan implementasi dari adab dan muamalah.
2. Skripsi dengan judul "*Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam Terhadap Tingkat Optimisme Dalam Memaknai Hidup Pada Jama'ah Lembkota Di Bakti Persada Indah Ngaliyan Semarang*" yang ditulis oleh Atika Adityani Putri pada tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh intensitas mengikuti pengajian kitab al-Hikam terhadap tingkat optimisme dalam memaknai hidup pada jamaah LEMKOTA di Bakti Persada Indah Ngaliyan Semarang.
3. Skripsi dengan judul "*Implementasi Pengajian Kitab Al-Hikam Dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Masyarakat Di Pondok Pesantren Subulus Salam Nganut Babadan Ponorogo*" yang ditulis oleh Muhammad Adib Rosyidi pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan

¹⁶ Dessy Pranungsari dan Fatwa Tentama, *Kebermaknaan hidup Anak Jalanan Perempuan yang Memiliki Anak Atas Kehamilan yang Tidak Dikehendaki*, Jurnal Humanitas, 15, no. 1 (2018), 27.

pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu, implementasi pengajian kitab Al-Hikam dan implikasinya terhadap religiusitas masyarakat di Pondok Pesantren Subulus Salam Ngunut Babadan Ponorogo tercermin dalam lima aspek, yang pertama yaitu aspek keyakinan terhadap rikon iman. Kedua, aspek praktik ibadah keseharian. Ketiga akhlaq atau pengamalan ajaran-ajaran agama. Keempat, aspek pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam. Dan yang terakhir yaitu aspek pengamalan atau penghayatan keagamaan.

4. Skripsi dengan judul “*Pengaruh Pengajian Umum Kitab Al-Hilam Karya Ibn Athaillah As-Sakandari Terhadap Ketenangan Hati (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftachus Sunnah Surabaya)*” yang ditulis oleh M. Ahyat Zainuddin pada tahun 2021. Peneliti ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, setelah melakukan wawancara dengan berbagai narasumber, banyak yang mengatakan bahwa sebelum mengikuti pengajian mereka selalu dilanda kebingungan dan merasa gelisah. Namun setelah mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Miftachus Sunnah Surabaya mereka merasa tenang dan nyaman dalam diri mereka dan mendapatkan banyak wawasan terkait kehidupan yang baik dan buruk melalui kitab Al-Hikam.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada satu variabel yang sama yaitu sama-sama meneliti mengenai pengajian kitab Al-Hikam. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada tempat dan fokus penelitian. Penelitian ini lebih memfokuskan pada implikasi pengajian kitab Al-Hikam terhadap kebermaknaan hidup jama'ah. Dan penulis memilih Pondok Pesantren At-Taqy sebagai tempat penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Berawal dari permasalahan yang telah diungkapkan oleh peneliti bahwasannya kehidupan modern telah membawa manusia cinta kepada dunia. Seakan semua aktivitasnya tertuju untuk memenuhi tuntutan keinginan yang bersifat materi semata, hingga tidak sedikit dari mereka yang merasa hampa dan tidak memiliki

tujuan hidup. Pada akhirnya akan menjadikan hidup tidak bermakna.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka seseorang perlu mendekatkan diri pada Tuhannya, dalam hal ini pengajian kitab Al-Hikam adalah salah satu sarananya. Mengingat makna hidup dapat ditemukan salah satunya dengan bertindak positif yaitu hal-hal yang dianggap baik dan bermanfaat. Adapun cara selanjutnya untuk menemukan makna hidup yaitu dengan pemahaman diri, pengakraban hubungan, pendalaman catur nilai dan melakukan ibadah kepada Tuhan. Maka dalam penelitian ini akan dibahas mengenai implikasi pengajian kitab Al-Hikam terhadap kebermaknaan hidup jama'ah dengan objek lokasi Pondok Pesantren At-Taqy yang bertempat di Kalipucang Jepara.

Berikut peneliti menggambarkan kerangka berpikir dalam bentuk skema:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

